

Analisis Komposisi Dan Editing Fotografi *Landscape* Candi Borobudur Karya Felgra Yogatama

Febriana Ismy Zahra¹, Dinda Fenita Mulyaningrum², Lulu Kurnia Sudrajat³, Raynald Alfian Yudisetyanto⁴

^{1,2,3,4}Institut Seni Indonesia Yogyakarta

¹ismy.zahra04@gmail.com

Abstrak

Keindahan dan kekuatan visual dari peninggalan budaya seperti candi menjadi daya tarik tersendiri dalam dunia fotografi. Fotografi bukan semata-mata alat dokumentasi, melainkan juga sarana ekspresi yang mampu menangkap makna dan emosi dari subjek yang direkam. Dalam fotografi *landscape* misalnya, Metode Kualitatif Deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Penyajian dan analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara naratif. Karya fotografi ini menggunakan komposisi *bird eye view* sehingga dapat menampilkan arsitektur Candi Borobudur yang mempunyai bentuk menarik dan indah. Pemilihan tata letak Candi Borobudur yang berada di tengah foto dapat menjadi *point of interest* sehingga orang-orang yang melihat foto tersebut dapat langsung tertuju pada Candi Borobudur. Fotografi *landscape* menjadi salah satu media penciptaan karya visual pemandangan yang menampilkan dan mengabadikan pesona-pesona yang ditawarkan. Fotografi *landscape* Candi Borobudur karya Felgra Yogatama merupakan salah satu fotografer yang menerapkan fotografi *landscape* sebagai media mengabadikan pesona-pesona *landscape* Candi Borobudur. Komposisi merupakan salah satu aspek penting dalam fotografi *landscape* agar dapat menghasilkan karya yang lebih menarik dan memiliki nilai estetika yang tinggi. Tanpa memperhatikan adanya komposisi, karya fotografi *landscape* akan terlihat kurang dan biasa saja. Begitupun dengan *editing* pada karya fotografi juga sangat penting agar warna pada foto dapat terlihat lebih natural dan indah. Karya fotografi Candi borobudur Felgra Yogatama yang menerapkan komposisi dan juga *editing* dapat membuat karya-karya tersebut lebih indah dan memiliki nilai estetika yang tinggi.

Kata kunci: fotografi *landscape*, komposisi fotografi, *editing* fotografi

Abstract

The beauty and visual power of cultural relics such as temples is a special attraction in the world of photography. Photography is not merely a documentation tool, but also a means of expression that is able to capture the meaning and emotion of the recorded subject. In landscape photography, for example, the Descriptive Qualitative Method is used in this research. The presentation and analysis of data in qualitative research is done in a narrative manner. This photography work uses bird's eye view composition so that it can display the architecture of Borobudur Temple which has an interesting and beautiful shape. The selection of the Borobudur Temple layout in the center of the photo can be a point of interest so that people who see the photo can be directly focused on Borobudur Temple. Landscape photography is one of the media for creating visual works of scenery that display and capture the charms offered. Felgra Yogatama's Borobudur Temple landscape photography is one of the photographers who apply landscape photography as a medium to capture the charms of the Borobudur Temple landscape. Composition is one of the important aspects in landscape photography in order to produce works that are more attractive and have high aesthetic value. Without paying attention to composition, landscape photography works will look lacking and ordinary. Likewise, editing in photography is also very important so that the colors in the photo can look more natural and beautiful. Felgra Yogatama's Borobudur Temple photography works that apply composition and editing can make these works more beautiful and have high aesthetic value.

Keywords: landscape photography, photography composition, photography editing

PENDAHULUAN

Candi merupakan bangunan suci yang tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga nilai seni dan historis yang tinggi. Candi-candi yang dibangun pada masa kerajaan Hindu-Buddha menjadi salah satu kekayaan budaya Indonesia yang mewujud dalam bentuk arsitektur yang megah dan penuh makna simbolik. Candi merupakan kuil atau bangunan suci tempat pemujaan dewa atau tokoh yang telah mangkat dan diperdewa. Keistimewaan candi terletak pada fungsinya sebagai bangunan religius, simbol dunia dewa beserta keluarganya, dan penanda kesuburan wilayah. Salah satu candi yang mencerminkan nilai-nilai tersebut adalah Candi Borobudur. Bangunan ini tidak memiliki ruang dalam (*garbhagrha*), terdiri dari sepuluh undakan yang mencerminkan konsep kosmologi Buddhis, dengan enam undakan berbentuk bujur sangkar, tiga undakan berbentuk lingkaran, dan puncaknya berupa stupa induk. Candi Borobudur merupakan manifestasi kejayaan Wangsa Syailendra dari Kerajaan Mataram Kuno, serta bukti konkret betapa tinggi nilai spiritual, estetika, dan seni yang diwariskan oleh nenek moyang bangsa Indonesia (Yatno, 2022).

Keindahan dan kekuatan visual dari peninggalan budaya seperti candi menjadi daya tarik tersendiri dalam dunia fotografi. Fotografi bukan semata-mata alat dokumentasi, melainkan juga sarana ekspresi yang mampu menangkap makna dan emosi dari subjek yang direkam. Fotografi *landscape* selalu menjadi bagian *outdoor photography* yang menengahkan pemandangan pantai, laut, tebing karang, sungai, danau, gunung, hutan, maupun air terjun. Prioritas utama fotografi *landscape* adalah pemandangan, dengan mempertajam *view* dan mengeksplorasi keindahan. Kehadiran (Suwardi et al., 2021).

Dalam fotografi *landscape* misalnya, ada dorongan mendalam dari pengkarya untuk menyatu dengan alam dan terus mengabadikan pesona-pesona yang ditawarkannya (Faizin & Wulandari, 2021). Fotografi memiliki kekuatan untuk mentransformasikan objek budaya seperti

candi menjadi karya visual yang sarat makna dan dapat dinikmati lintas generasi.

Salah satu fotografer yang tumbuh dengan pemahaman kuat terhadap keindahan alam dan budaya adalah Felgra. Sejak kecil, ia telah terbiasa menikmati *landscape* Indonesia melalui lensa kamera ayahnya yang merupakan fotografer kehidupan alam liar. Dari sang ayah, Felgra tidak hanya belajar teknik dasar fotografi, tetapi juga menanamkan nilai kesabaran dalam menangkap momen yang tepat. Meski awalnya tertarik pada dunia fotografi alam, kepribadiannya membawanya lebih jauh pada eksplorasi fotografi perjalanan dan *landscape*. Langkah awal kariernya dimulai pada masa sekolah menengah, saat ia memotret teman-teman sekelasnya dan memperoleh bayaran pertamanya sebagai fotografer. Respons positif dari lingkungan sekitarnya membuat Felgra semakin terdorong untuk mendalami dunia fotografi dan mengembangkan proyek-proyek visual lainnya.

Melalui perpaduan antara nilai budaya yang terkandung dalam candi dan pendekatan fotografi yang reflektif, karya-karya seperti milik Felgra menunjukkan bahwa fotografi bukan hanya tentang gambar yang indah, tetapi juga tentang pelestarian nilai, identitas, dan sejarah bangsa melalui media visual.

Pengkajian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui teknik fotografi seperti komposisi dan *editing* yang mempengaruhi hasil foto *landscape* karya Felgra Yogatama. Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah ada, maka rumusan masalah yang diperoleh yaitu:

1. Bagaimana teknik fotografi seperti komposisi dapat mempengaruhi hasil foto *landscape* karya Felgra Yogatama??
2. Bagaimana penggunaan teknologi digital dapat mempengaruhi hasil foto *landscape* karya Felgra Yogatama pada proses pengeditan?

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka ini mengkaji mengenai bagaimana komposisi dalam fotografi dan editing menjadi salah satu hal yang penting dalam pembuatan fotografi *landscape* yang khususnya di sini yaitu fotografi lanskap Candi Borobudur. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

Penelitian karya Tulus Rega Wahyuni (2022) yang berjudul Analisis Komposisi Fotografi pada Foto '*Landscape*' Karya Nadav Kander. Dalam penelitian tersebut membahas mengenai elemen komposisi dalam karya Nadav Kander. Metode yang digunakan pada penelitian foto Nadav Kander adalah metode deskriptif dengan penjabaran format, sudut pandang, pencahayaan, warna yang terdapat dalam foto. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan tentang kehidupan dan objek-objek dari Negara Tiongkok. Beberapa elemen seperti penempatan komposisi, pencahayaan, warna, dan sebagainya menjadi pendukung dari estetika foto *landscape* karya Nadav Kander. (E & Maulidya, 2022).

Tinjauan kedua yaitu merupakan penelitian karya Yana Erlyana yang berjudul Analisis Komposisi Fotografi pada Foto Editorial '*Elephants*' Karya Steve Mccurry. Dalam penelitian tersebut membahas mengenai beberapa elemen komposisi yang berada dalam karya fotografi Steve Mccurry seperti *Rule of Third*, *Figure to Ground*, *Fill the Frame*, dan lain sebagainya. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kualitatif deskriptif dimulai dengan mengumpulkan informasi mengenai karya-karya dan latar belakang foto. Kemudian melakukan analisis yang terdapat dalam foto. Analisis tersebut menghasilkan kesimpulan mengenai bagaimana komposisi yang digunakan dapat membuat orang-orang melihat makna yang ingin disampaikan fotografer yaitu kehidupan gajah bersama manusia. (Erlyana & Setiawan, 2019).

LANDASAN TEORI

Fotografi Landscape

Fotografi *landscape* merupakan teknik pengambilan gambar yang berfokus pada keindahan pemandangan alam sebagai subjek utama, diabadikan dari sudut pandang tertentu yang menonjolkan komposisi visual khas. Jenis fotografi ini biasanya menampilkan ruang terbuka yang luas dan cenderung minim atau bahkan tanpa kehadiran aktivitas manusia, sehingga menonjolkan kemurnian dan keaslian alam (Suryawan & Wibowo, 2020). Dalam praktiknya, beberapa teknik penting yang perlu diterapkan antara lain:

Menggunakan kecepatan rana lambat (*slow speed*) untuk menangkap gerakan alami seperti aliran air atau awan.

Memilih waktu pemotretan yang sesuai, misalnya saat matahari terbit atau terbenam, guna mendapatkan pencahayaan alami yang dramatis.

Mengatur *ISO* pada tingkat rendah agar menghasilkan gambar yang tajam dan minim *noise*.

Memanfaatkan *tripod* untuk menjaga kestabilan kamera, terutama saat menggunakan kecepatan rana rendah.

Menambahkan elemen *foreground* yang menarik di bagian depan *frame* untuk memberikan kedalaman dan memperkuat komposisi foto.

Dengan mengaplikasikan teknik-teknik tersebut, fotografer *landscape* dapat menghasilkan karya yang menonjolkan keindahan serta keaslian bentang alam, sekaligus menghadirkan perspektif pribadi terhadap pemandangan yang diabadikan.

Editing

Proses *editing* merupakan tahapan lanjutan yang dilakukan setelah seluruh gambar atau foto berhasil diambil. Pada fase ini, seorang *editor* akan melakukan serangkaian aktivitas, mulai dari menyeleksi gambar-gambar terbaik, melakukan pemotongan (*cropping*) untuk memperbaiki komposisi, hingga melakukan penyesuaian warna, pencahayaan, dan kontras

agar hasil akhir tampak lebih menarik dan profesional. Selain itu, *editor* juga dapat mengatur urutan gambar, menambahkan efek visual, serta menyisipkan elemen tambahan seperti teks atau musik (jika dalam bentuk video) guna memperkuat pesan yang ingin disampaikan.

Tahap *editing* sangat penting karena bertujuan untuk menyusun dan merangkai gambar-gambar tersebut menjadi sebuah narasi visual yang utuh, jelas, dan mudah dipahami oleh penonton atau pemirsa. Dengan proses *editing* yang baik, alur cerita yang ingin disampaikan melalui gambar akan terasa lebih hidup, terstruktur, dan mampu membangkitkan emosi atau kesan tertentu sesuai dengan tujuan pembuatan karya tersebut. *Editing* juga memberikan kesempatan untuk memperbaiki kekurangan teknis pada gambar, seperti menghilangkan objek yang tidak diinginkan, menyesuaikan tone warna agar serasi, serta memastikan transisi antar gambar berjalan mulus sehingga menghasilkan karya visual yang harmonis dan enak dipandang (Muflikhun et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Metode Kualitatif Deskriptif

Dalam penelitian kualitatif, karakteristik utama berasal dari latar belakang alami/kenyataan di masyarakat, menggunakan metode kualitatif dengan langkah pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen. Teori dibangun berdasarkan data. Penyajian dan analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara naratif. Jenis penelitian kualitatif seperti misalnya deskriptif, studi kasus, fenomenologis, dan historis. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi foto, rekaman karawitan/ lagu dan karya tulisan lain yang sejenis. Berkaitan dengan data, dapat dibagi jenis data-datanya ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik (Subandi, 2011).

Metode Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan data kepustakaan, membaca, mencatat, serta mengolah bahan bacaan pada penelitian yang dilakukan. Adapun prosedur dalam penelitian ini antara lain: (1) tahap persiapan penelitian yang mencakup kegiatan menetapkan judul dan menyusun proposal. (2) tahap pelaksanaan penelitian yang mencakup kegiatan mengidentifikasi sumber-sumber relevan, menentukan, memperoleh, dan mengevaluasi sumber, serta menggabungkan sumber-sumber ke dalam argumen pribadi (Asyifa et al., 2022).

PEMBAHASAN

Karya Foto 1



Foto 1. “Borobudur’s Morning”, 2022
(Sumber: Instagram Felgra Photography, 2022)

Karya ini memperlihatkan pemandangan arsitektur Candi Borobudur dari atas yang dikelilingi oleh pohon-pohon di sekitarnya. Karya fotografi ini menggunakan komposisi *Bird Eye View* sehingga dapat menampilkan arsitektur Candi Borobudur yang mempunyai bentuk menarik dan indah. Pemilihan tata letak Candi Borobudur yang berada di tengah foto dapat menjadi *Point of Interest* sehingga orang-orang yang melihat foto tersebut dapat langsung tertuju pada Candi Borobudur. Warna coklat

pada Candi Borobudur yang kontras dengan pohon-pohon sekelilingnya membuat Candi Borobudur tersebut lebih ter-*highlight* dengan baik. Pencahayaan dalam foto dari arah samping tersebut membuat arsitektur Candi Borobudur terlihat lebih megah dan lebih berdimensi. Foreground awan pada foto tersebut membuat foto Candi Borobudur menjadi lebih indah dan menarik.

Karya Foto 2



Foto 2. “*My Morning View of Borobudur*”, 2024
(Sumber: Instagram Felgra Photography, 2024)

Foto ini memperlihatkan Candi Borobudur dari atas, diambil saat matahari terbit. Komposisinya sangat rapi dan simetris, dengan stupa utama di tengah sebagai pusat perhatian. Deretan stupa-stupa kecil membentuk lingkaran yang mengarahkan pandangan langsung ke bagian tengah candi.

Aturan sepertiga juga diterapkan, di mana garis *horizon* dan posisi matahari ditempatkan di bagian atas foto. Hal ini membuat tampilan foto menjadi seimbang antara bangunan candi dan pemandangan alam di sekitarnya. Cahaya pagi yang hangat memberikan kesan magis dan spiritual. Sinar matahari yang menyinari sisi kanan candi menciptakan efek terang dan bayangan yang menonjolkan tekstur batu-batu candi. Warna yang mendominasi adalah kuning

keemasan dan oranye, sehingga suasana foto terasa hangat, tenang, dan penuh harapan.

Sudut pengambilan gambar yang tinggi, kemungkinan menggunakan *drone*, membuat seluruh bentuk Candi Borobudur yang rumit dan geometris terlihat jelas. Perspektif ini memperkuat daya tarik visual foto dan membuat siapa pun yang melihatnya semakin kagum dengan keindahan dan kemegahan arsitektur Borobudur.

Foto ini menampilkan kemegahan dan ketenangan Candi Borobudur. Sebagai tempat suci, Borobudur berpadu dengan alam sekitar yang diselimuti kabut pagi, sehingga memberikan kesan abadi, sakral, dan damai. Foto ini tidak hanya sekadar merekam bentuk bangunan, tapi juga menjadi karya seni yang bisa menyentuh perasaan.

Karya Foto 3



Foto 3. “*Borobudur’s Lampion Night*”, 2023
(Sumber: Instagram Felgra Photography, 2023)

Karya ini menampilkan suasana Candi Borobudur ketika malam hari pada perayaan lampion. Dalam foto tersebut, terdapat lampion-lampion berwarna *orange* kekuningan yang sedang terbang di area Candi Borobudur.

Komposisi yang digunakan dalam foto ini adalah *Rule of Third* dengan menempatkan subjek utama yaitu Candi Borobudur pada

tengah foto sehingga Candi Borobudur dapat menjadi *Point of Interest*. *Angle* yang digunakan dalam foto adalah *eye level* sehingga karya foto terlihat sejajar dengan mata. Penempatan lampion sebagai *foreground* dapat membuat foto lebih bervariasi dari segi pengambilan gambar dan tidak terlihat membosankan.

Warna yang mendominasi pada foto tersebut yaitu warna *orange* dan biru tua membuat foto tersebut memiliki kesan kontras yang kuat sehingga foto terlihat lebih hidup.

Karya Foto 4



Foto 4. “My Morning View of Borobudur”, 2024
(Sumber: Instagram Felgra Photography, 2024)

Foto ini merupakan potret Candi Borobudur yang diambil saat matahari terbit, menghadirkan nuansa dramatis. Fotografer menggunakan sudut tinggi (*high angle*) yang memperlihatkan struktur melingkar dan bertingkat dari Borobudur secara menyeluruh. Garis-garis konsentris dari stupa menciptakan irama visual yang memandu mata penonton menuju stupa utama di tengah, yang menjadi titik fokus. Untuk memperkuat nuansa hangat dari cahaya matahari pagi di foto Candi Borobudur, *white balance* diatur ke arah warna kuning atau *oranye* sehingga suasana *golden hour* terasa lebih magis. *Exposure* diatur agar cahaya matahari tetap terang dan dramatis,

namun tidak sampai terlalu silau atau *overexposed*. Kontras juga ditambah secara selektif supaya perbedaan antara bagian terang dan gelap, terutama di stupa dan relief candi, terlihat lebih jelas. Area bayangan di bawah candi sedikit diterangkan agar detailnya tetap tampak, namun tidak sampai menghilangkan kesan dramatis. Sementara itu, bagian *highlight* seperti langit dikurangi kecerahannya agar tidak terlalu mencolok sehingga fokus tetap pada struktur candi. Untuk mempertegas bentuk dan tekstur batu, *clarity* dan *texture* ditingkatkan sehingga permukaan candi terlihat lebih hidup dan detail. Dalam pewarnaan, digunakan *tone* hangat seperti *oranye* dan kuning sebagai warna dominan. Jika perlu, teknik *split toning* juga bisa diterapkan, misalnya dengan memberi warna kuning keemasan pada bagian terang dan membiarkan area bayangan tetap netral atau sedikit kebiruan agar foto tidak terlihat datar. Dengan teknik-teknik ini, foto Borobudur saat matahari terbit akan terlihat lebih hidup, hangat, dan dramatis, serta menonjolkan keindahan dan suasana magis di pagi hari.

Karya Foto 5



Foto 5. “Capture The Beautiful and Rich Tapestry of Javanese Culture in Yogyakarta”, 2024
(Sumber: Instagram Felgra Photography, 2024)

Foto ini memperlihatkan bayangan Candi Borobudur di depan pegunungan, dengan langit berwarna oranye saat matahari terbenam atau

terbit. *Rule of Third* pada foto Candi Borobudur tidak diletakkan tepat di tengah, tapi agak ke bawah dan sedikit ke samping. Ini membuat komposisinya seimbang dan tidak membosankan untuk dilihat Kontras dan Siluet ada perbedaan warna yang jelas antara candi yang gelap dan langit yang terang. Hal ini membuat candi langsung jadi titik fokus utama pada foto.

Kemungkinan warna langit dibuat lebih kuat dan warna pegunungan dibuat lebih dalam dengan proses pengeditan. Warna-warna di foto terlihat kaya dan suasanaanya terasa lebih hidup.

KESIMPULAN

Fotografi memiliki kekuatan untuk mentransformasikan objek budaya seperti candi menjadi karya visual yang sarat makna dan dapat dinikmati oleh lintas generasi. Fotografi *landscape* menjadi salah satu media penciptaan karya visual pemandangan yang menampilkan dan mengabadikan pesona-pesona yang ditawarkan. Fotografi lanskap Candi Borobudur karya Felgra Yogatama merupakan salah satu fotografer yang menerapkan fotografi *landscape* sebagai media mengabadikan pesona-pesona *landscape* Candi Borobudur. Komposisi merupakan salah satu aspek penting dalam fotografi *landscape* agar dapat menghasilkan karya yang lebih menarik dan memiliki nilai estetika yang tinggi. Tanpa memperhatikan adanya komposisi, karya fotografi *landscape* akan terlihat kurang dan biasa saja. Begitupun dengan editing pada karya fotografi juga sangat penting agar warna pada foto dapat terlihat lebih natural dan indah. Karya fotografi Candi borobudur Felgra Yogatama yang menerapkan komposisi dan juga editing dapat membuat karya-karya tersebut lebih indah dan memiliki nilai estetika yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyifa, I. N., Surur, N., & Susilo, A. T. (2022). Studi Kepustakaan Penerapan Art Therapy dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, 5(2), 54. <https://doi.org/10.20961/jpk.v5i2.52091>
- Azhar, F. (2018). Kajian Foto Jurnalistik Demonstrasi 1998 Karya Julian Sihombing. *Jurnal Desain*, 6(01), 54. <https://doi.org/10.30998/jurnal Desain.v6i01.2747>
- Darmawan, Y. S. (2019). Representasi Visual Image Dalam Fotografi Landscape Ansel Adam. *Gestalt*, 1(2), 159-168. <https://doi.org/10.33005/gestalt.v1i02.39>
- E, Tulus Rega Wahyuni, Assajjad, U. (2024). Analisis Komposisi Fotografi Pada Foto Potret Dan Landscape Karya Darwis Triadi. *JURNAL Dasarrupa: Desain Dan Seni Rupa*, 06(03), 1– 7.
- Erlyana, Y., & Setiawan, D. (2019). Analisis Komposisi Fotografi Pada Foto Editorial “Elephants” Karya Steve Mccurry. *Jurnal Titik Imaji*, 2(2), 71–79. <http://journal.ubm.ac.id/index.php/titik-imaji/>
- E, R. W., & Maulidya, C. F. (2022). Analisis Komposisi Fotografi Pada Foto ‘Landscape’ Karya Nadav Kander. *JURNAL Dasarrupa: Desain Dan Seni Rupa*, 4(3), 21–29. <https://doi.org/10.52005/dasarrupa.v4i3.134>
- Faizin, A., & Wulandari. (2021). Kesendirian: Fotografi Landscape Dengan Visual Minimalis. Paulus, E. (2013). Buku Saku Fotografi Landscape. PT Elex Media Komputindo.
- Muflikhun, M. N., Febrianto, R., Syailendra, D., Wibawa, B. B., Setiawan, A. N., & Rahmah, H. (2023). Peningkatan Skill Editing Foto & Video Melalui Pelatihan Pengenalan Aplikasi Editing Pada Siswa Kelas X. *Mafaza : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 89–102. <https://doi.org/10.32665/mafaza.v3i2.1720>
- Salam, J. (2017). Tinjauan estetika foto hitam putih pada fotografi lansekap karya

-
- hengky koentjoro. NARADA, Jurnal Desain & Seni, FDSK - UMB, 361–374.
- Subandi. (2011). Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan. *Harmonia*, 19, 173–179.
- Suryawan, Y., & Wibowo, T. (2020). Analisis Komposisi Foto Pada Landscape Photography. *Conference on Business, Social Sciences and Innovation Technology*, 1(1), 533–539.
<http://journal.uib.ac.id/index.php/cbssit>
- Suwardi, A. N., Saryana, I. M., & Nindhia, C. I.P. (2021). Pesona Jember Dalam Fotografi Landscape. *Retina Jurnal Fotografi*, 1(2), 58–68.
<https://doi.org/10.59997/rjf.v1i2.786>
- Taqwa, K. (2025). Foto Lanskap Sebagai Media Promosi Objek Wisata. *RETINA JURNAL FOTOGRAFI*, 5, 134–139.
- Yandri, Y., Gani, M. H., Masta, P. K., Syahdiza, E., & Rahman, F. (2020). the Influence of Drones on the Development of Architechtrual Photography Cultural Works. *Jurnal Kata*, 4(1), 1.
<https://doi.org/10.22216/kata.v4i1.4596>
- Yatno, T. (2022). Fungsi Dan Nilai Candi Borobudur Di Era Globalisasi. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata Dan Budaya* 3(2), 72–81.
<https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v3i2.636> (Khaled & Sharif, 2024).